



Upaya Pembinaan Sikap Religiusitas Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial

Nikita Putri Rahayu¹, Isnanita Noviya Andriyani¹, Supandi Supandi¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Article Info

Article history:

Received Dec 12th, 2025
Revised Feb 20th, 2025
Accepted Apr 26th, 2025

Keyword:

Faith and Piety Development,
Religious Intervention, Religious
Rehabilitation, Social Welfare
Service Recipients (PPKS),
Youth Religiosity.

ABSTRACT

This study aims to analyze the religious intervention strategies implemented by social workers in fostering the religiosity attitudes of Social Welfare Service Recipients (PPKS) at the Youth Social Protection and Rehabilitation Center, Social Service Agency of the Special Region of Yogyakarta. It addresses a gap in the literature concerning the use of religious approaches as instruments for social rehabilitation. This research employed a descriptive qualitative method involving eight informants: one social worker, two social assistants, and five PPKS participants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and were analyzed using an interactive analysis model. The findings reveal that the Faith and Piety Development program, which includes initial assessments, religious education, structured worship practices, Qur'an recitation sessions, and congregational prayers, effectively enhances five dimensions of religiosity: belief, religious knowledge, spiritual experience, religious rituals, and moral consequences. Pre-test and post-test results show significant improvements in regular worship practices, memorization of prayers and short Qur'anic verses, and emotional control. The study concludes that religiosity-based development is an effective strategy for shaping the character and morality of PPKS participants, as well as for fostering a transformative rehabilitative environment.



© 2025 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Nikita Putri Rahayu
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: nikitaputri981@gmail.com

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia strategis dalam pembangunan sosial karena berada dalam fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yaitu antara usia 10 hingga 18 tahun (Suryana et al., 2022). Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, yang mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan mereka. Cenderung bersikap impulsif dan belum matang secara emosional, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengambilan keputusan yang tergesa-gesa (Fadila, 2023). Oleh karena itu, kesehatan mental dan spiritual yang baik menjadi landasan penting bagi remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut (Subekti et al., 2020).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 64,22 juta jiwa. Angka ini mencerminkan bahwa remaja merupakan bagian besar dari populasi Indonesia dengan potensi besar sebagai penggerak kemajuan bangsa. Namun demikian, besarnya jumlah ini tidak serta-merta menjamin kualitas karakter remaja, khususnya

dalam aspek religiusitas. Religiusitas menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter remaja, karena nilai-nilai keagamaan yang kuat berfungsi sebagai benteng moral yang mampu mencegah individu dari perilaku menyimpang (Widiandari et al., 2023; Sayyidah et al., 2022).

Fenomena kriminalitas remaja di Yogyakarta, seperti klitih dan kekerasan jalanan, mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan (Wijanarko et al., 2021). Iman dan takwa yang seharusnya menjadi fondasi moral bagi remaja mulai mengalami degradasi, sebagaimana terlihat dalam meningkatnya perilaku permisif terhadap penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindak kekerasan (Zulfirman, 2022). Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung serta masuknya budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal dan agama (Bahrin, 2024).

Kemerosotan semangat keberagaman di kalangan remaja menjadi tantangan serius. Semakin banyak remaja yang menunjukkan sikap apatis terhadap nilai-nilai spiritual, sehingga lebih mudah terdorong melakukan penyimpangan terhadap norma agama maupun norma sosial (Listiani et al., 2023; Wahyuni, 2024). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena berdampak langsung terhadap moralitas publik dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan agama dan pembinaan karakter berbasis nilai spiritual menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditangani secara terstruktur dan sistematis (Ahsanul Khaq, 2019).

Pembinaan religiusitas merupakan tanggung jawab kolektif, termasuk oleh lembaga negara seperti Dinas Sosial (Kusuma, 2018). Melalui Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja, Dinas Sosial memiliki mandat untuk mendampingi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya remaja yang memiliki latar belakang perilaku menyimpang. Upaya pembinaan ini menjadi sarana strategis dalam mengarahkan remaja kembali kepada kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun demikian, implementasi program pembinaan keagamaan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek metodologi, konsistensi, dan pendampingan oleh pekerja sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Makky et al. (2021) telah menyoroti peran Dinas Sosial dalam pendampingan masyarakat pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kontribusi pekerja sosial dalam konteks pembinaan iman dan takwa. Sementara itu, Yuniarti et al. (2022) meneliti program religiusitas di Balai Rehabilitasi Sosial Sleman, tetapi fokusnya lebih pada pelaksanaan program secara umum tanpa mengelaborasi peran dan strategi pekerja sosial secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (gap) dalam literatur, yakni mengkaji secara mendalam upaya pembinaan religiusitas oleh pekerja sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis pekerja sosial. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga sosial lain dalam merancang program pembinaan religiusitas yang lebih efektif dan berkelanjutan (Widodo, 2021).

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja yang bermasalah harus dimulai dari dalam diri mereka sendiri, meskipun tetap membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari pihak luar, seperti yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah pada upaya pekerja sosial dalam membina sikap religiusitas PPKS melalui program pembinaan iman dan takwa (Walaa, 2023).

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah penguatan aspek religiusitas melalui program-program keagamaan. Program-program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual agar remaja dapat mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang lebih baik (Yurika, 2024). Pekerja sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (BPRSR Dinsos DIY) memainkan peran penting dalam mendampingi remaja bermasalah melalui program pembinaan iman dan takwa (petingqah).

Melalui program petingqah, BPRSR berupaya memperbaiki kualitas ibadah PPKS, terutama bagi mereka yang sangat lemah bahkan tidak memahami ajaran agama. Program ini meliputi kegiatan seperti mendengarkan ceramah, evaluasi diri, pelaksanaan salat, sedekah, serta penguatan nilai iman dan kesabaran, yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Hidayati, 2022).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program petingqah, antara lain ketidakpatuhan PPKS terhadap aturan, inkonsistensi dalam menjalankan tugas, keterbatasan waktu pelayanan, serta keberagaman latar belakang masalah PPKS (Ardianto, 2019). Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran pekerja sosial dalam membina sikap religiusitas PPKS di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis yang selaras dengan tujuan penelitian, serta ditunjang oleh kondisi

sosial dan demografis yang relevan. Selain itu, balai ini secara khusus menangani remaja yang mengalami masalah sosial dan hukum (Chandra, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (BPRSR Dinsos DIY) yang beralamat di Jalan Merapi, Beran, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena yang diteliti secara rinci dan teoritis. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa metode ini lebih tepat untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek secara kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap sikap religiusitas yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari subjek, yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pentingnya konteks dan pengalaman individu guna memberikan gambaran yang lebih kaya terkait upaya pembinaan religiusitas (Hasasnah, 2021).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjaga keandalan dan ketepatan analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo dalam proses coding tematik. NVivo memfasilitasi pengelolaan data kualitatif dengan menyediakan fitur untuk mengorganisasi data, mengidentifikasi tema, dan mengkategorikan informasi yang relevan. Dengan penggunaan NVivo, analisis data dapat dilakukan secara lebih sistematis, memungkinkan pemetaan tema dan pola yang muncul selama wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan perangkat lunak ini dianggap tepat karena dapat memperdalam analisis dan meminimalkan potensi bias yang sering terjadi dalam analisis manual (Kumara, 2018).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian terdiri atas pekerja sosial, pramu sosial, dan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial DIY. Kriteria pemilihan untuk pekerja sosial dan pramu sosial meliputi: (a) memiliki pengalaman bekerja di balai selama minimal satu tahun, (b) aktif terlibat dalam program pembinaan, dan (c) memahami karakteristik PPKS. Sedangkan untuk subjek PPKS, kriterianya adalah: (a) merupakan penerima pelayanan kesejahteraan sosial di balai, (b) memiliki tingkat religiusitas yang rendah, dan (c) telah mengikuti program pembinaan iman dan takwa. Dengan pendekatan purposive sampling ini, peneliti memastikan bahwa subjek penelitian memiliki informasi yang relevan dan mendalam tentang upaya pembinaan religiusitas yang dilakukan di balai (Ilhami, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pendekatan, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan pekerja sosial, pramu sosial, dan PPKS dibandingkan dengan temuan dari observasi langsung di lapangan serta dokumentasi terkait program pembinaan iman dan takwa (Petingqah). Selain itu, peneliti juga melibatkan beberapa informan guna memperoleh sudut pandang yang beragam dan mengurangi potensi bias. Teknik triangulasi ini diterapkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian serta memastikan keandalan dan akurasi data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Pembinaan Iman dan Taqwa (Petingqah) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai pada bulan Februari 2024. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi spiritual sebagian besar Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang masih rendah, ditandai dengan ketidakmampuan dalam membaca niat wudhu, melafalkan niat sholat, bacaan sholat, hingga bacaan Al-Qur'an, khususnya bagi yang beragama Islam.

Karakteristik tersebut bertentangan dengan sikap religiusitas yang ideal, sebagaimana dinyatakan oleh Kusuma (2018), yang meliputi lima aspek: keyakinan terhadap Tuhan, pengetahuan tentang aturan agama, pelaksanaan ritual keagamaan, kemampuan mengendalikan emosi, serta pengalaman dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja menurut Thouless (1992) dalam Fuadah (2024) meliputi: (1) pengaruh pendidikan di sekolah dan rumah, (2) pengalaman hidup, (3) kebutuhan hierarki yang belum terpenuhi, serta (4) faktor kognitif melalui proses berpikir.

Atas dasar itu, program Petingqah dirancang untuk membantu PPKS memahami dan melaksanakan kewajiban beribadah, baik wajib maupun sunnah, dengan tujuan memperkuat iman dan taqwa mereka (Rifai et al., 2021). Selain itu, program ini juga berfungsi membina interaksi sosial yang lebih baik di lingkungan balai.

Penelitian ini melibatkan dua kategori informan, yaitu **subjek primer** dan **subjek sekunder**, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Subjek Primer

No	Nama Informan	Jabatan	Jenis Kelamin	Lama Bekerja di BPRSR
1	Sri Hartinnovmi, S.Pi., M.Si.	Pekerja Sosial	Perempuan	2 Tahun
2	Meynar Riezqy Sindhonata	Pramu Sosial	Laki-laki	8 Tahun
3	Sudamar Kresnadi	Pramu Sosial	Laki-laki	8 Tahun

Subjek primer dalam penelitian ini terdiri dari satu orang pekerja sosial dan dua orang pramu sosial yang bertugas langsung di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Pemilihan subjek ini didasarkan atas pertimbangan pengalaman kerja minimal satu tahun, keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*), serta kapasitas mereka dalam memberikan informasi mendalam terkait pelaksanaan dan tantangan program.

Tabel 2. Subjek Sekunder (PPKS)

No	Nama Inisial	Status	Lama Tinggal di BPRSR
1	H	PPKS	5 Bulan
2	L	PPKS	4 Bulan
3	N	PPKS	4 Bulan
4	R	PPKS	3 Bulan
5	Z	PPKS	3 Bulan

Subjek sekunder dalam penelitian ini terdiri dari lima orang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang menjadi peserta aktif program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*). Pemilihan PPKS ini dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang memiliki latar belakang religiusitas rendah pada saat awal masuk balai dan telah mengikuti program pembinaan selama minimal tiga bulan. Keikutsertaan mereka dalam penelitian bertujuan untuk menggali pengalaman langsung perubahan perilaku keagamaan yang terjadi sebagai hasil dari intervensi program.

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur, diperoleh data deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Wawancara Informan

No Informan	Temuan Utama
1 Pekerja Sosial	Mayoritas (90%) PPKS memiliki tingkat religiusitas sangat rendah. Banyak yang tidak memahami niat wudhu, gerakan wudhu, niat sholat, dan bacaan sholat. Program <i>Petingqah</i> dirancang untuk mengatasi kondisi ini melalui asesmen awal dan bimbingan spiritual secara intensif.
2 Pramu Sosial	Pramu sosial mendampingi PPKS dalam menjalankan ibadah, mengarahkan pada pelaksanaan sholat wajib, doa bersama, dan puasa sunnah.
3 Pramu Sosial	Pramu sosial aktif membangunkan PPKS untuk sahur puasa sunnah, sholat tahajud, dan sholat dhuha, serta membimbing mereka dalam praktik keagamaan sehari-hari.
4 PPKS (H)	Awal masuk belum terbiasa beribadah, namun mulai menyesuaikan diri setelah mengikuti program pembinaan, termasuk menghafal surat An-Nazi'at dan membaca Al-Qur'an.
5 PPKS (L)	Awal masuk belum bisa ngaji dan sholat, kini telah mencapai Iqra 5 dan rutin sholat berjamaah, serta menjalankan sholat sunnah.

Tabel 4. Analisis Koding

Tema Utama (Parent Node)	Subtema (Child Node)	Keterangan	Contoh Kutipan Wawancara
Kondisi Awal PPKS	Rendahnya Pemahaman Agama	Mayoritas PPKS tidak memahami dasar ibadah seperti wudhu dan sholat	"Hampir 90% dari mereka itu memang punya tingkat religiusitas yang sangat rendah, bahkan ada yang nggak bisa niat wudhu." (Sri Hartinnovmi)
Strategi Pembinaan	Program Petingqah	Pengembangan model kegiatan berbasis pembelajaran agama dan ibadah terstruktur	"Program ini diawali dengan pretest, lalu pembinaan melalui face to face, iqra, tadarus, dan hafalan." (Sri Hartinnovmi)
Peran Pekerja Sosial	Koordinator dan Assessor	Mengelola asesmen awal, mendesain program, memonitor perkembangan	"Pekerja sosial memeriksa hasil pretest dan memetakan metode pembinaan." (Sri Hartinnovmi)
Peran Pramu Sosial	Pendamping Kegiatan Ibadah	Membimbing sholat berjamaah, tahajud, puasa sunnah	"Kami dampingi anak-anak menjalankan tugas-tugas ibadah dan memastikan konsistensi mereka." (Meynar Riezqy)
Perubahan PPKS	Peningkatan Praktik Ibadah	PPKS mulai mampu sholat, mengaji, dan menghafal doa	"Setelah karantina, saya sudah bisa iqra 5 dan ikut sholat berjamaah." (PPKS L)
	Kesadaran Beragama	Meningkatnya motivasi ibadah dan kedisiplinan spiritual	"Sekarang saya biasa bangun tahajud jam satu malam dan sholat subuh berjamaah." (PPKS N)
Kendala dalam Pembinaan	Kurangnya Konsistensi PPKS	PPKS terkadang tidak konsisten dalam mengikuti program	"Ada kendala konsistensi dalam melaksanakan kegiatan." (Sri Hartinnovmi)
Support System Internal	Peer Teaching Antar-PPKS	PPKS yang lebih mampu mengajar PPKS lain membaca iqra dan praktik sholat	"Yang sudah bisa membaca Al-Qur'an membantu yang lain dari iqra 1 sampai 6." (Sri Hartinnovmi)

Analisis ini mengelompokkan data ke dalam tema utama (*parent node*) dan subtema (*child node*) yang memotret dinamika pembinaan religiusitas melalui program *Petingqah*. Beberapa tema utama yang menonjol adalah rendahnya pemahaman agama di kalangan PPKS sebelum pembinaan, strategi pembinaan yang melibatkan asesmen spiritual dan praktik ibadah, peran penting pekerja sosial dan pramu sosial sebagai fasilitator, serta perubahan perilaku positif pada PPKS setelah mengikuti program. Selain itu, ditemukan adanya sistem dukungan internal antar-PPKS berupa *peer teaching* yang mempercepat proses pembelajaran dan memperkuat ikatan sosial di antara peserta. Coding ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis religiusitas tidak hanya efektif dalam membentuk aspek spiritual individu, tetapi juga dalam membangun ekosistem rehabilitasi sosial yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Rifai et al. (2021), pembinaan iman yang melibatkan pembelajaran ibadah mampu meningkatkan pemahaman agama dan kontrol diri. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pembinaan yang berfokus pada praktik ibadah, seperti sholat dan pembacaan Al-Qur'an, tidak hanya meningkatkan religiusitas, tetapi juga membantu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dalam mengatasi kecanduan serta meningkatkan kontrol emosional.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) berperan krusial dalam mengalihkan perhatian PPKS dari ketergantungan fisik menuju aktivitas ibadah yang lebih khusyuk. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan berbasis religiusitas dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam rehabilitasi sosial remaja, khususnya dalam mengembangkan kontrol diri dan perilaku positif (Dwiastuti, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Hadist ini mempertegas bahwa melalui program Petingqah, PPKS dibimbing untuk belajar membaca, memahami, dan mengajarkan Al-Qur'an, yang berdampak pada peningkatan kualitas religiusitas mereka.

Evaluasi Program Pembinaan Iman dan Taqwa (Petingqah)

Proses pelaksanaan program diawali dengan pre-test untuk memetakan pemahaman spiritual PPKS. Hasil pre-test digunakan pekerja sosial untuk menentukan metode pembinaan yang tepat, di antaranya melalui pendekatan tatap muka, pendampingan mahasiswa magang, dan program *peer-teaching* antar PPKS yang lebih mahir membaca Al-Qur'an.

Materi pembinaan yang diberikan dalam program Petingqah mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan keagamaan PPKS. Salah satu fokus utama pembinaan adalah pengajaran praktik wudhu dan sholat, yang dilakukan secara bertahap mulai dari niat, gerakan, hingga bacaan yang benar dalam sholat. Selain itu, pembinaan juga melibatkan hafalan doa-doa sehari-hari dan surat-surat pendek Al-Qur'an, sebagai dasar bagi PPKS untuk memperdalam ibadah mereka.

Dalam keseharian di balai, PPKS rutin melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama setelah sholat Maghrib. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kedisiplinan spiritual dan rasa kebersamaan antar sesama PPKS. Di samping itu, pembinaan juga memperkuat pelaksanaan ibadah sunnah, seperti sholat tahajud di sepertiga malam, sholat dhuha di pagi hari, serta melatih puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, program Petingqah bertujuan membentuk pribadi PPKS yang tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pramu sosial mendampingi PPKS secara aktif, memastikan pelaksanaan ibadah berjalan baik, mengingatkan waktu-waktu ibadah, serta mengembangkan pengetahuan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mayoritas PPKS menunjukkan peningkatan religiusitas dibandingkan kondisi awal saat baru masuk ke BPRS. Motivasi PPKS untuk mengikuti kegiatan keagamaan juga meningkat secara signifikan.

Temuan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 6 dan 30 Desember 2024 menunjukkan perkembangan signifikan dalam lima aspek utama religiusitas PPKS. Pada aspek keyakinan, tampak bahwa PPKS telah memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat, di mana mereka menyadari bahwa setiap perilaku dan tindakan mereka berada dalam pengawasan Tuhan Yang Maha Esa (Subhan, 2023). Kesadaran ini tercermin dari sikap dan perilaku mereka dalam keseharian.

Pada aspek ritual, seluruh PPKS yang beragama Islam secara konsisten melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah (Sutrisno, 2019). Selain itu, mereka juga menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan ibadah sunnah, seperti sholat tahajud dan dhuha, serta puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis. Konsistensi dalam pelaksanaan ibadah ini menandakan adanya perubahan positif dalam kebiasaan spiritual mereka.

Dalam aspek pengetahuan, PPKS mendapatkan tambahan wawasan keagamaan melalui pembelajaran yang diberikan oleh pihak Kementerian Agama (KEMENAG). Selain itu, mereka juga diberikan tugas hafalan surat-surat pendek yang dibimbing langsung oleh pekerja sosial, sehingga kemampuan keagamaan mereka semakin meningkat, baik dari segi teori maupun praktik.

Pada aspek konsekuensi, perubahan positif tampak dari meningkatnya rasa kepedulian sosial antar PPKS. Mereka tidak hanya fokus pada pengembangan diri, tetapi juga aktif membantu teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan, seperti membimbing dalam bacaan sholat atau hafalan surat pendek. Interaksi ini menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan semangat kebersamaan di antara mereka (Suryani, 2019).

Sementara itu, pada aspek pengalaman, para PPKS menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengendalikan diri serta kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan lebih positif (Rahmawati, 2023). Mereka mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan sikap sopan santun, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi sosial, yang sebelumnya menjadi tantangan besar sebelum mengikuti program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*).

Sejalan dengan Walaa (2023), faktor agama dalam pemberian layanan sosial terbagi menjadi dua: melalui pekerja sosial sekuler dan organisasi berbasis agama, yang keduanya berkontribusi pada penerapan nilai moral dan etika.

Manfaat Pembinaan Iman dan Taqwa

Program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) membawa sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pribadi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Salah satu dampak utama yang teridentifikasi adalah kemampuannya dalam membantu PPKS mengatasi gejala sakau akibat kecanduan. Melalui pendekatan spiritual yang intensif, program ini mampu mengalihkan fokus PPKS dari keinginan terhadap zat adiktif ke arah kegiatan positif, khususnya dalam aktivitas hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an.

Keterlibatan aktif dalam aktivitas hafalan ini tidak hanya berfungsi sebagai distraksi, tetapi juga secara bertahap meningkatkan kekhusyukan PPKS dalam melaksanakan ibadah. Mereka menjadi lebih fokus, lebih disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman makna ibadah yang mereka jalani.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah perkembangan dalam aspek pengendalian emosi. Setelah mengikuti program pembinaan, PPKS memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol emosi mereka, sehingga mampu mengurangi perilaku impulsif yang sebelumnya sering terjadi. Dengan demikian, pembinaan *Petingqah* berperan tidak hanya dalam memperkuat aspek spiritual, tetapi juga dalam mendukung stabilitas emosional serta membentuk perilaku sosial yang lebih adaptif di kalangan PPKS.

Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi yang dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test berbasis checklist menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam dua aspek utama, yaitu aspek spiritual dan perilaku. Pada aspek spiritual, hasil evaluasi mencerminkan bahwa terdapat kemajuan yang berarti dalam pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan oleh PPKS. Peningkatan ini juga terlihat pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih lancar serta bertambahnya jumlah hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek yang dikuasai oleh PPKS.

Sementara itu, pada aspek perilaku, hasil evaluasi memperlihatkan perubahan positif dalam sikap dan tindakan PPKS selama mengikuti program pembinaan. Mereka menunjukkan tingkat kejujuran yang lebih tinggi, kedisiplinan dalam menjalankan jadwal kegiatan keagamaan, serta kepatuhan terhadap arahan dari pekerja sosial dan pramu sosial. Hal ini menegaskan bahwa program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter positif dan perilaku adaptif pada diri PPKS (Pratiwi, 2019).

Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Evaluasi dilakukan dengan membagi hasil penelitian ke dalam tiga tahapan, yaitu: (1) Kondisi Sebelum Pembinaan, (2) Proses Pembinaan, dan (3) Kondisi Setelah Pembinaan

1. Kondisi Sebelum Adanya Pembinaan

Sebelum program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) dilaksanakan, kondisi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta (BPRSR DIY) berada dalam situasi yang cukup memprihatinkan, baik dari aspek perilaku sosial, kontrol emosi, maupun pemahaman nilai-nilai keagamaan. Pelayanan yang diselenggarakan BPRSR DIY bertujuan untuk mengintervensi berbagai perilaku maladaptif tersebut, yang sebelumnya telah mengakar kuat dalam kehidupan para remaja PPKS.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pembinaan, banyak PPKS yang terbiasa berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil (*gerombol*), sering kali tanpa tujuan yang produktif. Dalam interaksi sesama mereka, perilaku negatif seperti perencanaan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain mulai muncul, menunjukkan kurangnya arah dan kontrol sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, perilaku bullying atau perundungan terhadap sesama PPKS menjadi salah satu pola yang cukup sering terjadi. Hal ini memperlihatkan rendahnya rasa empati, toleransi, dan penghargaan terhadap hak individu lain, yang seharusnya menjadi bagian dari nilai dasar kehidupan sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara sehat menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya konflik fisik antar PPKS. Banyak di antara mereka mudah tersulut emosi dan terlibat dalam perkelahian, baik yang bermotif masalah pribadi maupun sekadar perselisihan kecil. Dari aspek komunikasi, para PPKS juga menunjukkan ketidakmampuan berinteraksi dengan cara yang sopan dan beradab. Gaya berbicara mereka cenderung kasar, tidak mempertimbangkan etika dalam berbahasa, serta minim penghormatan terhadap orang lain, baik terhadap sesama PPKS maupun terhadap petugas balai.

Kondisi spiritualitas mereka pun memperburuk situasi tersebut. Sebagian besar PPKS tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap praktik dasar keagamaan, seperti niat dan gerakan wudhu, bacaan sholat, serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Ketidaktahuan ini bukan hanya mencerminkan lemahnya aspek ritual, tetapi juga menandakan minimnya internalisasi nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai benteng moral dalam perilaku sehari-hari.

Keterasingan terhadap nilai agama dan ketidakmampuan membentuk relasi sosial yang sehat ini memperlihatkan betapa mendesaknya kebutuhan intervensi yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, latar belakang inilah yang menjadi landasan utama perlunya dilaksanakan program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) secara intensif di BPRSR DIY.

2. Proses Pembinaan

Proses pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang, dimulai dengan pengukuran awal terhadap tingkat religiusitas masing-masing Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Setiap PPKS diberikan lembar pre-test yang berfungsi untuk memetakan sejauh mana tingkat pemahaman dan

keterampilan spiritual yang sudah dimiliki, meliputi aspek-aspek seperti niat wudhu, praktik sholat, hafalan doa, dan bacaan Al-Qur'an.

Hasil dari pre-test ini kemudian dianalisis oleh pekerja sosial, yang menggunakan metode pendekatan langsung (*face to face*) untuk menilai kebutuhan pembinaan masing-masing PPKS berdasarkan agama yang dianut. Pada tahapan ini, pekerja sosial juga melibatkan mahasiswa magang sebagai pendamping tambahan, sehingga setiap PPKS mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dan personal.

Salah satu inovasi dalam proses pembinaan ini adalah konsep *peer teaching*, yaitu PPKS yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik didorong untuk mengajarkan teman-temannya yang masih berada di tahap pembelajaran Iqra 1 hingga 6. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses penguasaan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar PPKS melalui pengalaman belajar bersama.

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pengamalan nilai yang tercantum dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, yang artinya:

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut, pembinaan religiusitas melalui sholat dan pembacaan Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi benteng moral bagi para remaja dalam menghindari perilaku menyimpang. Setelah tahapan bimbingan dasar diselesaikan, PPKS akan mengikuti ujian praktik untuk menilai keterampilan mereka dalam berwudhu dan melaksanakan sholat sesuai tuntunan syariat. Mereka juga diwajibkan menyetorkan hafalan doa harian serta surat-surat pendek kepada pekerja sosial sebagai bagian dari evaluasi perkembangan pembinaan.

Selain pembelajaran individual, pembinaan spiritual ini juga dilakukan secara kolektif. Setiap selesai shalat Maghrib, seluruh PPKS mengikuti kegiatan tadarus bersama di masjid balai. Jadwal harian PPKS pun diatur untuk memperkuat praktik ibadah sunnah, antara lain:

- Pada pukul 01.00 dini hari, PPKS dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajud secara berjamaah.
- Pukul 04.00 pagi, mereka kembali dibangunkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah.
- Dilanjutkan pada pukul 07.00 pagi setelah persiapan sarapan, PPKS melaksanakan shalat dhuha.
- Setelah shalat dzuhur berjamaah, waktu luang yang tersedia digunakan untuk memperdalam hafalan surat-surat pendek dan memperkaya pemahaman keagamaan.

Struktur kegiatan yang teratur ini tidak hanya menguatkan aspek ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas diri dalam kehidupan sehari-hari PPKS. Proses pembinaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun religiusitas sebagai basis pengembangan karakter remaja yang lebih baik.

3. Kondisi Setelah Adanya Pembinaan

Setelah mengikuti program pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*), Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menunjukkan perubahan yang sangat signifikan baik dalam aspek spiritualitas maupun perilaku sosial. Salah satu perubahan mendasar yang terjadi adalah munculnya rasa tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban beribadah. PPKS yang sebelumnya kurang memahami rukun wudhu dan tata cara sholat kini menunjukkan kesadaran untuk belajar secara mandiri. Mereka berusaha menghafalkan niat wudhu, doa setelah wudhu, bacaan sholat, serta memperdalam pemahaman terhadap berbagai bentuk ibadah wajib maupun sunnah.

Progres pembinaan tidak berhenti setelah kelulusan ujian praktik wudhu dan sholat. PPKS kemudian diarahkan untuk memperluas praktik ibadahnya dengan mengikuti amalan sunnah seperti shalat dhuha, shalat hajat, shalat tahajud, serta melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis. Ini menandakan adanya perkembangan yang tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi juga berakar pada upaya memperkaya keimanan dan ketaqwaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, suasana interaksi sosial antar PPKS juga mengalami perubahan positif. Model pembinaan berbasis sistem jenjang diperkenalkan di dalam balai, di mana PPKS yang telah menyelesaikan ujian wudhu dan sholat bertanggung jawab untuk membantu rekan-rekan mereka yang masih dalam tahap belajar, terutama dalam membaca Iqra' hingga Al-Qur'an. Sistem ini tidak hanya meningkatkan solidaritas di antara PPKS, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta rasa memiliki terhadap komunitas mereka.

Bagi PPKS yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, pembinaan dilanjutkan dengan motivasi untuk menyelesaikan khatam Al-Qur'an secara berjenjang (Wicaksono, 2023). Pekerja sosial pun berperan aktif mengisi waktu luang PPKS dengan aktivitas positif, salah satunya dengan memberikan target hafalan minimal 14 surat pendek. Target ini selain bertujuan untuk meningkatkan kapasitas religius PPKS, juga berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan diri. PPKS yang berhasil mencapai target diberikan kesempatan untuk berperan sebagai tutor bagi rekan-rekan mereka yang lain, sehingga muncul rasa bangga dan pencapaian pribadi di dalam diri mereka (Novita, 2019).

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pembinaan iman dan taqwa, PPKS umumnya menunjukkan perilaku negatif seperti perundungan, konflik fisik, rendahnya kontrol emosi, serta buruknya kemampuan komunikasi. Lingkungan sosial dan kurangnya internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi faktor penyebab utama perilaku tersebut. Namun setelah melalui proses pembinaan secara sistematis yang diawali dengan pre-test pemetaan spiritualitas, bimbingan keagamaan individual maupun kelompok, penguatan hafalan Al-Qur'an, serta pembentukan sistem dukungan antar PPKS terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan. PPKS menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dan semangat berbagi dalam pembelajaran.

Perubahan positif ini juga tercermin dari hasil pre-test dan post-test berbasis checklist yang digunakan untuk mengevaluasi program. Dari sisi aspek spiritual, tercatat peningkatan dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunnah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta penguasaan hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek. Sedangkan pada aspek perilaku, terlihat bahwa PPKS menjadi lebih jujur, disiplin, serta lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembinaan dengan kesadaran penuh (Ahsanulhaq, 2019).

Dengan demikian, pembinaan iman dan taqwa (*Petingqah*) tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan dimensi religius PPKS, tetapi juga terbukti efektif dalam membentuk karakter positif yang berkelanjutan. Program ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif, aman, dan mendukung bagi keberhasilan rehabilitasi sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Pembinaan Iman dan Taqwa (*Petingqah*) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial DIY memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Pendekatan yang diterapkan—melalui asesmen awal (pre-test), pembinaan tatap muka, pendampingan praktik ibadah, hingga evaluasi pasca-intervensi (post-test)—terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, keterlibatan dalam ibadah, dan perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi moral dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai agama yang memperkuat karakter remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis religiusitas merupakan strategi efektif dalam intervensi sosial, terutama untuk remaja dengan latar belakang perilaku menyimpang dan tingkat spiritualitas yang rendah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pekerja sosial dalam pemberdayaan spiritual secara transformatif. Secara praktis, model pembinaan ini berpotensi diadaptasi di berbagai lembaga serupa dengan mempertimbangkan konteks lokal. Nilai religius terbukti tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara PPKS. Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan belum mengkaji keberlanjutan perubahan jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan penelitian lanjutan menggunakan metode longitudinal serta pengembangan modul pelatihan yang melibatkan keluarga, tokoh agama, dan komunitas untuk memperkuat efektivitas program di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih

Untuk menyelesaikan artikel ini, penulis banyak di bantu oleh berbagai pihak, khususnya pegawai Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR), yang banyak memberikan bantuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Penulisan berterimakasih kepada para pekerja sosial, pramu sosial, pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS), yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penulisan artikel ini, sehingga diperolehnya data dan informasi untuk mencapai tujuan dari penulisan artikel ini. Kami sebagai penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan artikel kedepannya. Kami sebagai penulis, sangat bersyukur atas penyelesaian penulisan artikel ini, dan sangat berharap artikel ini menjadi suatu pengetahuan serta bermanfaat.

Referensi

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ardianto, Yoni. (2019). Memahami metode penelitian kualitatif. <https://www.djkn.kemenu.go.id/artikel/baca/12772/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode%20kualitatif%20merupakan%20metode%20yang,suatu%20fenomena%20yang%20lebih%20komprehensif>.

-
- Bahrin, Farhana. Dkk. (2024). *The Effectiveness of the Moral Rehabilitation Program with the Concept of Religion and Spirituality for Adolescents with Drugs*. Texila International Journal of Public Health ISSN: 2520-3134 DOI: 10.21522/TIJPH.2013.12.02.Art011
- Chandra, R. (2019). Analisis Pembinaan Agama bagi Remaja di Panti Rehabilitasi Sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 66-79.
- Dwiastuti, S. (2021). Metode Pembinaan Agama dan Taqwa pada Remaja di Lembaga Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65-78.
- Fadila Syafitri, R. (2023). *Layanan Konseling Individu Pada Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru*. 6(2), 69–77.
- Fuadah, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perkembangan Religiusitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 132-145.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Hasasnah, Hasyim. (2019). Teknik-teknik observasi. (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2019
- Hidayati, S. (2022). Pembinaan Kepribadian dan Religiusitas Remaja di Lembaga Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(1), 112-125.
- <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020#:~:text=Jumlah%20penduduk%20Indonesia%20pada%20tahun,133.542.018%20untuk%20penduduk%20perempuan>.
- Ilhami, Muhammad, dkk. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei 2024, 10 (9), 462-469 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kumara, Agus Ria. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 38.
- Kusuma, H. (2018). Aspek-aspek Religiusitas dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(4), 210-224.
- Listiani, I., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Peran Religiusitas dalam Meminimalisir Perilaku Agresif pada Remaja. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 144–153.
- Makky, Khairi.ahsanul, Juni, N., Kesejahteraan, P., Ppks, S., Kota, D. I., Hakim, A. R., Asto, D., & An, A. (2023). *Huma : Jurnal Sosiologi*. 02, 42–51.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Novita, A. (2019). Pengembangan Sikap Religiusitas pada Remaja di Lembaga Sosial. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(4), 122-135.
- Pratiwi, M. (2019). Pengaruh Pembinaan Religiusitas Terhadap Tingkat Kesejahteraan Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 143-155.
- Rahmawati, L. (2023). Program Peningkatan Religiusitas di Panti Asuhan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 15(3), 50-61.
- Rifai, A., & Rusdiati. (2021). Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong Ahmad. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 104–118.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi pubertas pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159–165.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal,

-
- Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryani, D. (2019). Strategi Rehabilitasi Sosial di Lembaga Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 125-139.
- Sutrisno, S. (2019). Pendidikan Agama dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 10(3), 234-248.
- Subhan, F. (2022). Peningkatan Sikap Religiusitas Remaja melalui Program Pembinaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(3), 150-162.
- Utami, W. (2020). Kontribusi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Religiusitas Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 150-164.
- Wahyuni, S., Ramadhani, A., Sahara, A., Sagala, I. H., & Sahfitri, R. (2024). *Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja di Desa Timbang Lawan*. 7(2), 121–129.
- Walaa Elsayed & Konstantin Sokolovskiy & Yulia Gavrilova, 2023. "[Religious Practices in the Effectiveness of Social Service Workers: A Subjective Assessment](#)," *Public Organization Review*, Springer, vol. 23(4), pages 1385-1398, December.
- Wicaksono, A. S., & Suharto. (2023). Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art6>
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1661–1667. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.20961/recidive.v10i1.58845>
- Wibowo, H. (2021). Pengaruh Pembinaan Spiritual Terhadap Karakter Remaja di Panti Sosial. *Jurnal Psikologi Remaja*, 14(2), 98-112.
- Widodo, S. (2021). Rehabilitasi Sosial dan Pembinaan Karakter Remaja Berbasis Religiusitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 99-112.
- Yuniarti, Elvina. (2022). *Penanaman karakter religius remaja putus sekolah di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prodi PPKn, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
- Yuliana, S. (2021). Peran Pembinaan Iman dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 13(4), 180-195.
- Yurika, R. E. (2024). *Rehabilitasi remaja pelaku kejahatan jalanan di yogyakarta*. <https://doi.org/10.15408/empati>
- Zulfirman, Rony. (2022). *Implementas metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Medan*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* | Vol 3 No 2 2022 <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>